

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Hubungan antara Islam dan Kristen selalu mengalami pasang surut, seperti yang tertulis dalam sejarah. Adakalanya harmonis, adakalanya sebaliknya. Bahkan tak jarang hubungan ini menimbulkan kecurigaan dari kedua belah pihak, mengingat bahwa keduanya merupakan agama misionaris.¹

Dalam Islam sendiri, Kristen mempunyai tempat yang khusus pada Alquran dan sejarah Nabi Saw. Sebagai contoh, yaitu bagaimana Alquran menggunakan kata Nasrani, daripada kafir, sebagai seruan kepada orang-orang Kristen kala itu.

Sejarah perang salib yang lebih kental nuansa politisnya, akhirnya memulai babak baru hubungan Islam dan Kristen. Meskipun demikian, masih terselip kisah harmonis antara Sultan Saladin dengan King Richard ketika itu.²

Kristen dan Islam sebagai suatu agama yang oleh pemeluknya merupakan sesuatu yang sangat sensitif. Terkadang ratio dapat menerima suatu ide, tapi karena ide tersebut disampaikan oleh pemeluk agama yang berbeda maka akhirnya ide tersebut dibolehkan dengan menyatakan tidak sesuai kata hati. Karena mulai sensitif berbeda bagi setiap individu atau kelompok sehingga mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.³

Berikut ini ada lima tipologi sikap yang menggambarkan keberagamaan antara Islam dengan Kristen secara umum, yaitu:

1. Eksklusivisme

Akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya di konvensi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan tuhan. Dengan

¹ Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen (Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia)*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm.15

²Ajib Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Cet.I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50-51.

³Harod M Hodges, *Agama dalam Perpektif Sosiologi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1974). hlm, 56.

memiliki tipe ini berarti antara dua komunitas masing-masing mempunyai rasa benci, dendam, dan permusuhan.

2. Inklusivisme

Berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Sikap ini masih didapatkan adanya toleransi teologis dan iman.

3. Pluralisme

lebih moderat lagi dan berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwa dianggap tidak relevan.

4. Eklektivisme

Adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektif.

5. Universalisme

Beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis, antropologis agama lalu tampil dalam format plural.⁴

Dari kelima tipologi keberagamaan sebagai suatu klasifikasi hubungan yang sangat menarik antara Islam dan Kristen.

Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari 14 Abad, satu rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya.⁵ Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif, namun yang dominan dalam hubungan antara tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan. Sikap tersebut melahirkan ketegangan-ketegangan antara kedua komunitas (Kristen

⁴Komaruddin Hidayat, *Ragam Agama dalam Andito (ed), atas nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-120.

⁵*Ibid*, hlm, 120

dan Islam) yang antara lain disebabkan karena kedua pemimpin komunitas tersebut gagal untuk mengontrol fanatisme keagamaan di antara penganutnya. Masalah lain yang berpotensi untuk memecah belah karakter dan kegiatan missionaris (dakwah) baik Islam maupun Kristen yang kedua-duanya mengklaim bahwa ajaran merekalah yang paling benar yang diterima oleh Yang Maha Kuasa.⁶

Hubungan positif yang ditandai dengan adanya kerjasama dalam kegiatan keagamaan secara bergilir dan saling mengakui eksistensi kedua komunitas tersebut yang keduanya menampakkan agama samawi, seperti Islam yang memahami Alquran surah al-Maidah ayat 69,

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja⁷(diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Hubungan ambivalen yang memiliki potensi untuk saling membangun dialog yang konstruktif. Dalam hubungan ini muncul dialog-dialog iman yang antara keduanya saling mengakui kebebasan beragama yang tidak hanya mitra agama masing-masing tetapi juga antar agama. Kebijakan pemimpin terhadap umat yang berbeda agama tidak diskriminatif tetapi harus demokratis atas dasar kebebasan beragama.

Memasuki abad ke 21 hubungan antara Kristen dan Islam melahirkan suatu paradigma baru yaitu paradigma humanis, yang intinya adalah moderasi. Agamawan ataupun awam yang moderat akan cenderung santun dan seimbang. Santun dalam menjalankan agamanya, dan interaksi sosial, seimbang dalam memenuhi kebutuhan materil dan spiritual, individual dan sosial dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam. Mereka yang moderat akan menjunjung keadilan dan kearifan bersikap, tidak gampang terhasut marah, menuduh, ataupun memaksa.⁸

⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. I; Bandung: Mizan 1997), hlm. 67.

⁷Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

⁸Muhammad Ali, *Teologi Pluralisme Multi Kultural, Menghargai Kemajemukan Menjalin*

Kita memang sudah sering mendengar atau mengamati adanya banyak kekerasan atau konflik agama (religious violence) yang disebabkan oleh faktor-faktor politik, ekonomi ataupun sosial. Namun untuk mengatakan dan mengakui bahwa agama itu sendiri sebenarnya juga merupakan faktor penting yang membawa kepada kekerasan, membutuhkan sebuah keberanian tersendiri.

Dalam konteks konflik yang melibatkan umat Islam dan Kristen di Indonesia nyatanya agama menjadi faktor yang cukup penting. Pemahaman masing-masing umat beragama terhadap ajaran agamanya, utamanya dalam hal hubungan dengan umat beragama lain, dapat berujung pada ketidakharmonisan, atau bahkan konflik. Jika hal ini ditambah dengan faktor sosial, ekonomi dan politik potensi konflik tersebut dapat dengan cepat teraktualisasi.⁹

Menurut Prof. Ibrahim M. Abu Rabi¹⁰, Hubungan antara Islam dan Kristen akarnya sama, Kristen merupakan bagian dari Islam. Kalau pun terjadi perbedaan antara Islam dengan Kristen, dahulu tidak terlalu jauh. Namun yang terjadi sekarang perbedaan itu sangat besar dan tajam, ditengarai dengan berbagai peristiwa konflik di beberapa daerah di Indonesia atau di belahan bumi yang lain. Persoalan ini yang perlu mendapat perhatian mengapa perbedaan sangat besar, padahal akarnya sama. Perbedaan itu juga bisa dipicu oleh negara berbasis agama atau sekularisme dan bagaimana Islam dan Kristen menyikapinya. Hubungan Islam dengan Kristen pada masa lalu maupun sekarang dengan akar yang sama. Selain itu juga membicarakan tentang negara berbasis agama dan sekularitas.

Faktor interaksi dan identitas bersama yang terdapat dalam suatu kesatuan sosial, selanjutnya akan menghasilkan *we attitude* atau *sense of belonging* pada anggota-anggotanya.

Dalam pandangan Harold Lasswell, kalau faktor interaksi ini sudah mencapai taraf ikatan kerjasama, maka ia akan menimbulkan *we feeling* yang menyebabkan adanya kesediaan untuk mengerjakan dan mengorbankan sesuatu demi kepentingan kelompoknya.

Kebersamaan, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), hlm. 108.

⁹Ajib Thohir, *Ibid*, hlm. 55.

¹⁰Guru Besar pada Islamic Studies and Christian-Muslim Relations, the Macdonald Center for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations

Pada tahap berikutnya akan berkembang perasaan solidaritas, yaitu perasaan akan *doing together* dan *thinking together*. Anggota suatu kelompok mempunyai pandangan yang sama, baik tentang dirinya atau kelompok lainnya.

Seperti telah disebutkan, salah satu faktor formatif dan identitas bersama yang mengikat manusia adalah agama. Dewasa ini dapat disaksikan bahwa dunia kita telah terbagi ke dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda yang disebabkan faktor agama.¹¹

Di suatu belahan dunia masyarakatnya dibentuk oleh ajaran Islam, sementara di belahan dunia lain dibentuk oleh ajaran Kristen. Pada saat yang sama, akibat dari penyebaran agama yang mendunia dan mobilitas para pemeluknya, dengan mudah akan ditemui pemeluk beraneka agama di berbagai tempat di belahan dunia ini.¹²

Masalah relasi umat Islam dan Kristen senantiasa menarik untuk diperhatikan. Relasi di antara keduanya, baik di tingkat internasional maupun nasional seperti di Indonesia selalu mengalami pasang surut.

Sejarah telah mencatat, bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen adakalanya harmonis, adakalanya sebaliknya. Bahkan tak jarang hubungan ini menimbulkan kecurigaan dari kedua belah pihak, mengingat bahwa keduanya merupakan dua agama besar di Indonesia. Belakangan ini juga banyak konflik yang terjadi antara kedua agama tersebut.¹³

Di Indonesia, kerusuhan-kerusuhan yang mengatasnamakan agama pemicunya adalah hal yang bukan agama itu sendiri. Entah sentimen suku atau bisa jadi ada muatan politis, sosial dan ekonomi di dalamnya. Karenanya, mengingat isu agama adalah isu yang paling sensitif, sehingga mudah untuk ditunggangi berbagai kepentingan, maka kita setidaknya harus menengok ke belakang. Baik pihak Islam maupun Kristen harus mempertimbangkan lembaran sejarah yang tertulis dengan tinta emas tentang bagaimana harmonisnya hubungan Islam dan Kristen pada masa lampau.¹⁴

¹¹Thomas Michel, *Antropologi Sosial "Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations"*, *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 8, No.1, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 75

¹²Ibid, hlm. 75

¹³Ibid, hlm. 56

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Ibid*, hlm. 119-120.

Keberadaan berbagai keragaman beragama merupakan realita yang tidak dapat dihindari, justru seharusnya dijaga dan dilestarikan karena keberagaman memiliki potensi yang memperkaya khazanah warna hidup. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa, keberagaman juga memiliki potensi yang dapat merusak kekayaan khazanah kehidupan yang penuh keragaman tersebut. Hal ini disebabkan kemajemukan yang diwarnai dengan keanekaragaman tersebut memiliki kecenderungan yang melekat terhadap identitas masing-masing sehingga memiliki potensi yang kuat terjadinya gesekan bahkan konflik. Kasus kekerasan terhadap suatu agama, penghentian, penghancuran dan penutupan rumah ibadah, adalah contoh-contoh yang dapat ditunjuk sebagai bukti atas kekerasan, perlakuan diskriminatif dan pelanggaran hak beragama yang dialami oleh pemeluk agama.

Dalam kehidupan masyarakat Islam-Kristen di lapangan, sering terjadi pembagian kelompok. Pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok keagamaan diyakini akan berpengaruh terhadap relasi yang terjadi di antara mereka. Relasi antara umat Islam dan Kristen bisa muncul dalam bentuk yang ideal, seperti terjalinnya relasi yang harmonis, kerjasama yang baik di antara mereka, dan toleransi. Tetapi bisa juga, relasi itu muncul dalam bentuk yang negatif, seperti terjadinya pertentangan, permusuhan, sampai pada tingkat kekerasan fisik.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk kecamatan Medan Denai sangat beragam dalam agama yang dianut. Adapaun persentasi penduduk kecamatan Medan Denai berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama Islam sebanyak 71,23%, kemudian Kristen sebanyak 24,64% dimana Protestan 22,31% dan Katolik 2,33%. Pemeluk agama Buddha dari keturunan Tionghoa yakni 4,01% dan sebagian kecil lainnya adalah Hindu 0,04%, Konghucu 0,01% dan aliran kepercayaan 0,07%. Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 85 masjid, 76 gereja, dan 6 pura atau kuil.¹⁵

Dari data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat populasi di Kecamatan Medan Denai cukup majemuk. Kemajemukan akan keberagaman tersebut tentunya akan menjadi anugerah apabila mampu dikelola secara baik, bahkan merupakan suatu keunikan dan dapat menjadi kekuatan tersendiri. Akan tetapi, disaat yang bersamaan,

¹⁵ Kantor Camat Medan Denai/Office of Medan Denai

keanekaragaman tersebut dapat menjadi ancaman nyata dan serius apabila tidak dikelola secara bijak dan arif. Bahkan dapat menjadi potensi terjadinya perseteruan dan perpecahan yang merobek keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Apalagi bila keanekaragaman tersebut dikaitkan dengan masalah agama yang sering menjadi isu sensitive di masyarakat Indonesai, kenyataan inilah yang terjadi di Kecamatan Medan Denai.

Pada tahun 2020 terjadi penyerangan dan pelemparan Masjid Al-Amin terletak di Jalan Belibis Kelurahan Tegal Sari Mandala II, salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Denai yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam kronologisnya disebutkan bahwa pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2020 sekitar jam 17.00 Wib, berawal ketika Tim dari Muspika, Satpol PP, Babinsa dan Babinkamtibmas serta Polisi datang untuk membongkar sebuah warung tuak yang berada di Jalan Belibis Ujung atas adanya laporan warga yang mengaku resah atas keberadaan warung tuak tersebut. Akan tetapi pemilik warung tuak dan beberapa warga tidak terima atas rencana pembongkaran tersebut dan melakukan perlawanan. Akan tetapi pihak Muspika, Satpol PP, dan Babinkamtibmas serta Polisi tetap menyita barang dagangan yang terdapat di warung tuak. Pada malam harinya sekitar pukul 19.30 Wib, dipicu permasalahan tersebut, pemilik warung tuak dan beberapa temantemannya melakukan pelemparan ke arah Masjid Al-Amin yang posisinya dekat dengan warung tuak tersebut. Aksi itu pun mengakibatkan kaca pada pintu masjid pecah, bagian atas dekat kubah yang terbuat dari kaca juga pecah, disamping itu jendela masjid juga mengalami kerusakan berat, dan beberapa rumah warga juga mengalami kerusakan, bahkan dua orang warga mengalami luka-luka.¹⁶

Walaupun pihak kepolisian mengatakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah merupakan konflik agama, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa aroma keagamaan turut mewarnai peristiwa tersebut, hal ini merujuk pada kasus tersebut dimana sekelompok orang menyerang salah satu masjid yang ada di Tegal Sari Mandala Perlu dipahami bahwa, masjid merupakan salah satu tempat ibadah dan

¹⁶ Gunadha, R. (2020). Masjid Al Amin Deli Serdang yang Sempat Diserbu Warga Masih Ketat Dijaga. Retrieved July 18, 2022, from Suara.Com website: <https://www.suara.com/>

merupakan simbol dari agama Islam, penyerangan simbol agama tersebut secara tidak langsung juga telah menyerang umat Islam. Munculnya kasus tersebut merupakan fenomena yang dapat ditunjuk sebagai rujukan untuk menyatakan bahwa sesungguhnya terdapat masalah terhadap hubungan antar umat beragama di Indonesia, khususnya di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai.

Selain itu, alasan peneliti memilih Kecamatan Medan Denai sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi yang heterogen antara penduduk beragama, baik itu Islam maupun penduduk agama lain termasuk kristen. Sehingga tingkat relasi dan interaksi antar umat beragama dan kemungkinan berkembang atau tidaknya moderasi beragama dapat terlihat di lokasi ini.

Dalam konteks moderasi beragama, relasi antar umat beragama dapat mengacu pada sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Selain itu, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. (Lukman Saifuddin, 2019)

Lalu bagaimana relasi Islam-Kristen yang terjadi di Kecamatan Medan Denai dalam perspektif moderasi beragama, Untuk lebih mengetahui relasinya. Hal ini perlu ditelusuri secara mendalam untuk memberikan informasi bagi pembaca maupun peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di latar belakang yang di uraikan di atas, maka dapat di tetapkan rumusan masalah umum yaitu, bagaimana hubungan/relasi Islam Kristen menurut sudut pandang moderasi beragama di Kecamatan Medan Denai Kota Medan?

Rumusan masalah khusus yaitu:

1. Bagaimana relasi Islam Kristen di kecamatan Medan Denai?
2. Bagaimana moderasi beragama menurut pandangan Islam dan Kristen?
3. Bagaimana perspektif moderasi beragama mengenai relasi Islam Kristen di Kecamatan Medan Denai?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan, menganalisa dan untuk memperluas wawasan mengenai hubungan/relasi Islam Kristen menurut sudut pandang moderasi beragama di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.
2. Manfaat/kegunaan penulisan agar masyarakat dan mahasiswa mengetahui secara komprehensif tentang hubungan/relasi Islam Kristen menurut sudut pandang moderasi beragama di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

D. Batasan Istilah

Agar meringankan dalam memahami dan menghindari isi dari judul skripsi ini, maka penulis membuat batasan sebagai berikut :

Relasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan;¹⁷ antara suatu pihak dengan pihak lain baik bersifat individual ataupun kelompok.

Islam sendiri mempunyai arti agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, Berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.,¹⁸ Sedangkan, Kristen adalah agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa);¹⁹

Moderasi Beragama adalah Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu Moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) atau penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi mempunyai dua arti yaitu pengurangan

¹⁷ Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1159

¹⁸ *Ibid*, hlm. 549.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 742.

kekerasan dan penghindaran keekstreman jadi moderasi dapat diartikan sebagai Jalan Tengah. Moderasi beragama adalah usaha mengembalikan pemahaman dan praktik nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan esensinya yaitu menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia.²⁰

Berdasarkan batasan istilah yang terdapat di atas, bisa dipahami maksud judul skripsi ini yaitu bagaimana penyebaran Agama Islam melalui budaya Saman, dan lebih tahu tentang nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Saman, serta lebih dalam mengetahui tentang bagaimana sejarah Islam masuk ke Aceh melalui budaya Saman.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan referensi buku, jurnal, dan skripsi terdahulu dan sebagai penelitian yang di lakukan sebelumnya agar memperoleh hasil seperti:

1. *Relasi Islam Kristen Perspektif Moderasi Beragama*, Muhammad Rodi, 2023.²¹ Menurut penulis bahwasannya dengan adanya moderasi agama dapat mencegah radikalisme, unsur sara dan bisa saling menghormati serta menghargai antar umat beragama. Adanya paham beragama yang fanatik dengan agama yang dianutnya dapat menimbulkan sengolanantar umat beragama, dan bisa menimbulkan konflik sampai tindak kekerasan antar umat beragama. Sehingga moderasi beragama di Indonesia sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).
2. *Model Relasi Islam-Kristen pada Masa Nabi: Sebuah Tinjauan Historis*, Akhmad Siddiq, 2023.²² Artikel ini akan menjelaskan relasi antara Islam dan Kristen pada masa nabi setidaknya dalam tiga fase berbeda: pra-kenabian, periode Mekah, dan periode Madinah. Menggunakan pendekatan kritik-historis, artikel ini juga berupaya untuk melakukan telaah terhadap fakta-fakta sejarah pada masa nabi yang mengungkap model-model relasi Islam-Kristen.

Perbedaan pembahasan penelitian di atas dengan judul peneliti ini adalah bahwa

²⁰ *Ibid*, hlm. 870.

²¹ Muhammad Rodi, *Relasi Islam Kristen Perspektif Moderasi Beragama*, skripsi, 2023

²² Akhmad Siddiq, *Model Relasi Islam-Kristen pada Masa Nabi: Sebuah Tinjauan Historis*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 3 No. 1 (Januari 2023): 131-149 DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.14653, 2023

penelitian ini akan lebih menekankan bagaimana relasi antara Islam dan Kristen dalam berkehidupan social dalam perspektif moderasi beragama.

F. Sistematika pembahasan

Dalam memudahkan dalam memahami penelitian ini yang terdiri dari lima bab yang penulis deskripsikan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan;

Bab II merupakan kajian teoritis yang berisikan Relasi Islam Kristen, Indikator Hubungan Islam Kristen ;

Bab III Metodologi penelitian berisikan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Jenis Data, Sumber data, Instrumen Pengumpul Data, dan Teknik Analisa Data;

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan Gambaran Umum Kecamatan Medan Denai, Profil Responden Penelitian, Hubungan Islam Kristen dalam Bidang Ekonomi, Sosial, Politik di Kecamatan Medan Denai perspektif moderasi beragama dan Pembahasan Hasil Penelitian;

Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN